

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Majelis Ta'lim

2.1.1. Pengertian Majelis Ta'lim

Ditinjau dari sudut pandang bahasa, kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dua kata Majelis dan Ta'lim. Majelis Ta'lim dapat diartikan sebagai tempat duduk, sedangkan ta'lim dapat diartikan sebagai pengajaran. Dijelaskan Majelis Ta'lim merupakan suatu tempat untuk mengajarkan atau melaksanakan kegiatan pengajian.¹ Secara istilah Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bergerak di bidang nonformal yang mempunyai kurikulum sendiri, jadwal yang teratur, dan memiliki jamaah yang cukup banyak. Mempunyai tujuan untuk membina membentuk hubungan yang baik antara manusia dan Allah SWT.²

Majelis yaitu suatu tempat dan ta'lim yaitu tempat pengajian untuk orang-orang yang ingin memperdalam lagi tentang ilmu agama islam sebagai sarana pengajaran agama dan sarana dakwah.³ Majelis Ta'lim yaitu suatu tempat untuk menyelenggarakan pengkajian atau pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam.⁴ Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam yang

¹ Sulaiman Muhammad Amir Syukri, *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 11.

² Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di Dki Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020)*, hlm. 14-15.

³ Hanny Fitriyah, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim* (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2017), hlm. 12.

⁴ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Ta'lim* (Jakarta: Khairu Ummah, 2021), hlm. 14.

diselenggarakan dalam pendidikan nonformal sehingga mempunyai tujuan agar meningkatnya ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, menciptakan akhlak yang baik dan mendapatkan rahmat bagi semesta alam.⁵

Penyelenggaraan Majelis Ta'lim memiliki suatu harapan besar bagi umat Islam, yakni membangun manusia yang beriman dan memiliki pengetahuan dan wawasan keislaman. Eksistensi Majelis Ta'lim memberikan suatu harapan bagi umat Islam, apabila pengelolaannya dilakukan dengan pendekatan sosial dan manajemen. Pendekatan sosial yang dimaksudkan adalah penyelenggara Majelis Ta'lim mampu melakukan hubungan dan komunikasi di sekitar Majelis Ta'lim berada agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Pendekatan manajemen yang dimaksud adalah penyelenggara Majelis Ta'lim mampu mengelola organisasi secara optimal dengan pendekatan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/pergerakan), dan *controlling* (pengawasan), dengan melakukan pendekatan tersebut, pembinaan dan pengembangan Majelis Ta'lim memberikan suatu harapan bagi umat Islam, bangsa, dan Negara Republik Indonesia.⁶

Majelis Ta'lim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni Majelis berarti "tempat" dan Ta'lim yang berarti "mengajar". Secara bahasa Majelis Ta'lim mempunyai makna "tempat belajar-mengajar". Secara istilah, Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu

⁵ Fitriyah, Op. Cit., hlm. 13.

⁶ Mas'ud, M. (2021). Efektivitas Majelis Ta'lim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 54.

oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.⁷ Majelis Ta'lim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam.⁸ Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga pendidikan islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁹

Majelis Ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.¹⁰ Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Majelis Ta'lim ini dikenal juga

⁷Jadidah, A., & Mufarrohah. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pustaka*, 7(14), 27–42. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/48

⁸ Pasal 1 KMA Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam

⁹ Nuraeni, Heni Ani. Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim Di DKI Jakarta. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020.h.14

¹⁰ Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Ta'lim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, II(2), 256. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>

dengan sebagai lembaga pendidikan nonformal islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengertian Majelis Ta'lim adalah suatu lembaga keagamaan yang bergerak dibidang nonformal berupa suatu tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama islam. Melalui lembaga ini merupakan cara alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga dalam menuntut ilmu dalam pendidikan formal, sehingga bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan iman, menanamkan akhlak yang baik sehingga menciptakan kebahagiaan bukan hanya didunia tetapi juga diakhirat.

2.1.2. Peran Majelis Ta'lim

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu kejadian, yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹² Peran adalah suatu yang dijalankan atau dimainkan. Peran juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang memiliki status sosial atau kedudukan yang berada di lingkungan masyarakat. ¹³Peran dalam bahasa inggris dapat disebut dengan *role* (peran) yang berarti peran yang merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan dimasyarakat, sedangkan peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan

¹¹ Nuraeni, Heni Ani. Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim Di DKI Jakarta. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020.h.2

¹² Priyanto, Op. Cit., hlm. 13

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., hlm. 86.

oleh seseorang dalam suatu kejadian atau peristiwa.¹⁴ Beberapa penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa peran yaitu suatu perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang mempunyai kedudukan dalam suatu bidang yang ada di masyarakat. Kehadiran Majelis Ta'lim dalam masyarakat memiliki manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya untuk perempuan yang menjadi anggota atau jamaah. Hal ini berkaitan dengan dakwah masyarakat dimulai dari tingkat desa hingga nasional. Peran Majelis Ta'lim tidak memiliki batas bukan hanya sekedar untuk kepentingan jamaah Majelis Ta'lim tetapi untuk kaum perempuan dalam masyarakat yang meliputi yaitu:

- a. Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan ;
- b. Pendidikan Keluarga ;
- c. Pemberdayaan Kaum Duafa ;
- d. Pemberdayaan Politik Kaum Perempuan .

Selanjutnya peran Majelis Ta'lim yang lain dalam dunia pendidikan di masyarakat adalah:¹⁵

- a. Majelis Ta'lim dijadikan sebagai tempat belajar dalam menangani masalah-masalah tentang ilmu keagamaan ;
- b. Majelis Ta'lim bisa membantu dalam mencerdaskan masyarakat melalui pengetahuan yang dimiliki ;

¹⁴ Torang Syamsir, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi) (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 86

¹⁵ Priyanto, Op. Cit., hlm. 14.

- c. Majelis Ta'lim dapat membentuk dan mengembangkan masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi ;
- d. Majelis Ta'lim dapat membentuk kerukunan dalam setiap individu yang mempunyai agama yang sama .

Majelis Ta'lim juga memiliki peran yang dalam kehidupan masyarakat:

- a. Sebagai wadah tali silaturahmi dalam mensyiarkan dakwah di masyarakat ;
- b. Sebagai tempat penyampai ide yang bermanfaat dalam masyarakat :
- c. Sebagai wadah untuk membentuk dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT ;
- d. Sebagai tempat menyampaikan ide yang berguna untuk umat.

Keberadaan Majelis Ta'lim mempunyai peran yang positif dalam menangkal dampak negatif di era globalisasi. Keberadaan Majelis Ta'lim ini harus dijaga keberadaannya di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan bagian dari lingkungan pendidikan diantaranya sekolah dan rumah tangga. Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran Majelis Ta'lim yaitu adanya pertumbuhan yang terjadi pada masyarakat akan ilmu pengetahuan keagamaan,

4. Tujuan Majelis Ta'lim

Menurut Heni dalam mengutip Fitriah tujuan Majelis Ta'lim pengajaran meliputi sebagai berikut:¹⁶

- a. Sebagai pusat pembelajaran dalam agama islam ;
- b. Sebagai pusat pendekatan pemecahan masalah dalam agama dan keluarga ;
- c. Sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam maupun budaya pada umumnya ;
- d. Sebagai pusat membentuk seseorang menjadi kader ulama atau cendikiawan ;
- e. Sebagai pusat mengembangkan ekonomi anggota Majelis Ta'lim ;
- f. Sebagai lembaga motivator dan pengontrol masyarakat.

Selanjutnya tujuan Majelis Ta'lim sebagai berikut yaitu:¹⁷

- a. Menumbuhkan rasa untuk megagumi, mencintai serta mengamalkan isi Al-Qur'an serta menjadikan Al-Quran sebagai pedoman utama yang harus diistimewakan untuk dibaca ;
- b. Menjadikan anggota Majelis Ta'lim sebagai muslim yang sesungguhnya atau kaffah ;
- c. Menjadikan anggota Majelis Ta'lim yang dapat memahami agama islam dengan segala perspektif dan proporsional ;

¹⁶ Nuraeni, Op. Cit., hlm. 16.

¹⁷ Ibid., hlm. 17.

- d. Menjadikan anggota Majelis Ta'lim yang selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat yang baik dan benar ;
- e. Menjadikan anggota Majelis Ta'lim yang memiliki akhlak yang baik;
- f. Menjadikan anggota Majelis Ta'lim dapat melahirkan hubungan silaturahmi antar anggota Majelis Ta'lim ;
- g. Meningkatkan ekonomi anggota Majelis Ta'lim .

Tujuan Majelis Ta'lim dalam dunia pendidikan non formal yaitu:

- a. Membina hubungan dengan Allah SWT yang baik. Adanya hubungan ini akan berdampak pada diri seorang muslim. Seorang muslim akan selalu takut untuk melakukan penyimpangan karena selalu diawasi sama Allah SWT ;
- b. Membina hubungan antar manusia yang baik, hubungan yang dimulai dari keluarga, hingga masyarakat dan negara.

Berdasarkan beberapa penjelasan tujuan Majelis Ta'lim di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang nonformal yang memberikan pendidikan pada masyarakat berupa pengetahuan keagamaan dan menanamkan akhlak yang mulia dari setiap anggota Majelis Ta'lim.

2.1.3. Fungsi Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Majelis Ta'lim mempunyai fungsi yang sama yaitu: tempat belajar-mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakīnah mawaddah warohmah. Majelis Ta'lim dapat menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangga jamaahnya. Majelis Ta'lim juga menjadi wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik. Majelis Ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik.¹⁸

Majelis Ta'lim sebagai salah satu institut/lembaga pendidikan nonformal, Hasbullah dalam Heni menjelaskan terkait fungsi Majelis Ta'lim sebagai berikut.¹⁹

¹⁸Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Ta'lim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, II(2), 256. <http://jurnal.stit-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>

¹⁹Nuraeni, Heni Ani. Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim Di DKI Jakarta. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020.h.17

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt ;
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah islamiah ;
4. Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama, umara, dan masyarakat umum ;
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Helmawati mengutip Haidar Putra Daulay dalam bukunya Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia yang menyatakan bahwa salah satu pendidikan non formal yaitu kegiatan Majelis Ta'lim untuk pendidikan yang ada di masyarakat. Kegiatan tersebut bergerak pada bidang dakwah Islam. Kegiatannya tersebut berupa ceramah, tanya jawab ustadz dan para jamaah Majelis Ta'lim, serta kegiatan ini telah ditentukan jadwal rutinnya.²⁰ Bentuk-bentuk kegiatan Majelis Ta'lim yang dilakukan masyarakat yaitu:²¹

- a. Jami'yah hadiyu yang diikuti oleh jamaah Majelis Ta'lim dengan membaca hadiwan dan ceramah keagamaan ;

²⁰ Helmawati, Op. Cit., hlm. 101

²¹ Putri, N., Jasmienti, J., Alimir, A., & Fauzan, F. (2022). Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Ta'lim di Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 786–798. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3002>

- b. Jami'yah sholawat Nabi yaitu pembacaan sholawat Nabi, Sholawat nariyah dan tahlilan ;
- c. Jami'yah qulhu yaitu pembacaan sholawat Nabi, pembacaan surat Al-Ikhlash dan membaca tasbeeh ;
- d. Tahlilan, tahlilan berasal dari kata tahlil yang merupakan suatu pengucapan untuk mengesakan Allah dengan menggunakan kalimat *La ilaha ilallah* (tidak ada sesembahan yang wajib disembah melainkan Allah) yang memiliki arti tiada tuhan selain Allah. Lafadz tersebut memiliki makna atas keyakinan kita kepada Allah SWT. Tahlilan juga dapat diartikan sebagai dzikir yang bisa dilakukan kapanpun baik itu sedang tidur, membaca, duduk dan lain-lain;
- e. Istighotsah yaitu berasal dari kata *al-ghouts* yang mempunyai arti pertolongan dalam bahasa arab yaitu *istaf'ala* atau *istif'al* yang memiliki arti yaitu permintaan, sehingga dapat dijelaskan bahwasanya istighotsah berarti meminta pertolongan kepada Allah SWT ;
- f. Yasinan merupakan suatu kegiatan pembacaan surat yasin yang dilakukan oleh jama'ah Majelis Ta'lim, pembacaan yasin juga dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah, dan diakhiri dengan pembacaan do'a. Kegiatan Majelis Ta'lim ini merupakan kegiatan yang bersifat spiritual. Kegiatan yang dilakukan masyarakat yang bersumber dari ajaran agama Islam sehingga dari kegiatan ini bisa membentuk keimanan yang kuat dan menjadi suatu bentuk amalan yang baik bagi para jamaah Majelis Ta'lim.

2.2. Partisipasi Politik

Partisipasi mengindikasikan adanya perbuatan dan pergerakan yang nyata, sehingga muncul perubahan dan pembaharuan dalam bentuk sekecil apa pun. Partisipasi perempuan dalam ranah politik dapat dilihat pergerakan yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri untuk negara Indonesia terutama Muslimat Nahdatul Ulama. Verba dan Nie dalam Buku Kuasa Rakyat menyatakan bahwa “partisipasi politik adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu warga negara untuk mempengaruhi pilihan-pilihan orang-orang untuk posisi-posisi pemerintah dan/atau untuk mempengaruhi tindakan-tindakan mereka sebagai pejabat pemerintah”.

22

Istilah partisipasi yang diambil dari bahasa Inggris, “participation” yang secara umum dapat diartikan sebagai keikutsertaan warga negara secara aktif dalam aktivitas-aktivitas tertentu.²³ Partisipasi adalah ambil bagian; ikut; turut. Istilah ini lebih populer dalam mengartikan ikutnya seseorang atau badan dalam satu pekerjaan atau rencana besar.²⁴

Partisipasi politik adalah suatu kegiatan dari warga negara baik secara langsung maupun tidak langsung (tidak sengaja) terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dapat dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok secara spontan maupun

²² Saiful Mujani, dkk, Kuasa Rakyat; Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2017), h.155.

²³ Sitepu, P.A. (2018). Studi Ilmu Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

²⁴ Marbun, B.N. (2018). Kamus Politik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

dimobilisasi.²⁵ Partisipasi politik adalah merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yakni dengan memilih pimpinan negara baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah.

Definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau melobi (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan aksi langsungnya (*direct action*), dan sebagainya.²⁶ Partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela dari warga negara melalui nama mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.²⁷ Studi ini partisipasi politik dibatasi pada dua dimensi saja, yakni; keikutsertaan dalam pemilu dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dalam pemilu dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kampanye pemilu.²⁸ Lebih spesifik lagi, kegiatan yang berkaitan dengan keikutsertaan atau kehadiran dalam

²⁵ Ibid

²⁶ Mirriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) , h.367

²⁷ Saiful Mujani, dkk, Kuasa Rakyat; Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2017), h.156

²⁸ Ibid, h.85.

kampanye berupa pertemuan umum oleh partai atau calon yang bersaing dalam pemilihan umum legislatif khususnya perempuan.

Partisipasi politik perempuan berdasarkan pengkategorian Milbarth terdiri atas: (1) apatis, yaitu tidak aktif, dan menarik diri dari proses politik; (2) penonton (*spectator*), yaitu pernah memilih dalam pemilihan umum; (3) gladiator, yaitu terlibat dalam proses politik; dan (4) pengeritik, yaitu dalam bentuk partisipasi tidak konvensional. Sedangkan menurut Olsen partisipasi politik termasuk di dalamnya perempuan yaitu: (1) pemimpin politik; (2) aktivis politik; (3) komunikator; (4) warga negara biasa; (5) marginal; dan (6) orang yang terisolasi.²⁹

Melihat tinggi rendahnya kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah, partisipasi politik perempuan bisa dibagi ke dalam empat tipe, yaitu: (1) Aktif, yaitu apabila seseorang memiliki kesadaran politik, dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi; (2) Apatis (pasif-tertekan), yaitu apabila kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah rendah; (3) Militan radikal, yaitu apabila kesadaran politik tinggi, kepercayaan kepada pemerintah sangat rendah; (4) Pasif, yaitu apabila kesadaran politik rendah, dan kepercayaan kepada pemerintah sangat tinggi.³⁰

2.3. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dimanifestasikan keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi (Pemilu).

²⁹ Mukarom, Z. (2017). Keterwakilan Perempuan Di Politik. *Ilmu Pemerintahan*, 1984(56), 257–270.

³⁰ Ibid

Makin tinggi tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Tingkat partisipasi politik yang rendah pada umumnya mengindikasikan bahwa rakyat kurang menaruh apresiasi atau minat terhadap masalah atau kegiatan kenegaraan. Rendahnya tingkat partisipasi politik rakyat direfleksikan dalam sikap golongan putih (golput) dalam pemilu. Tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum merupakan hal yang sangat penting pula untuk ditilik, karena rendah atau tingginya suatu partisipasi merupakan sinyal dan indikator penting terhadap jalannya proses demokrasi dan pengejawantahan dari kedaulatan rakyat.³¹

Terdapat bentuk-bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan dan melalui berbagai wahana. Bentuk partisipasi politik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk konvensional dan nonkonvensional. Partisipasi politik secara konvensional merupakan bentuk kegiatan partisipasi politik yang normal dalam negara demokrasi di mana prosedur dan waktu partisipasinya diketahui publik secara pasti oleh semua warga, misalkan pemberian suara (*voting*), diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk atau bergabung dengan kelompok kepentingan, dan komunikasi individual dengan pejabat politik. Partisipasi politik yang nonkonvensional sendiri merupakan bentuk kegiatan partisipasi politik yang legal maupun ilegal, di mana prosedur dan waktu partisipasi ditentukan sendiri oleh anggota masyarakat yang melakukan partisipasi itu sendiri seperti,

³¹ Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8407>

pengajuan petisi, berdemonstrasi, mogok dan konferensi, tindakan kekerasan politik terhadap manusia, perang gerilya, dan revolusi.³²

2.4. Pengertian Pemilihan Legislatif

Pemilihan legislatif adalah proses pemilihan umum yang dilaksanakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Pemilihan umum legislatif merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat untuk memilih wakil rakyat dalam perwakilan demokrasi. Lembaga legislative di Indonesia terdiri dari DPR dan DPD yang bertugas membuat undang-undang dan mengawasi pemerintahan.

³² Mukarom, Z. (2017). Keterwakilan Perempuan Di Politik. *Ilmu Pemerintahan*, 1984(56), 257–270.

Tujuan pemilihan legislatif antara lain:

1. Memilih anggota legislative yang akan menjadi wakil rakyat dan mengantisipasi masalah yang terjadi dan menjadi mediasi penyelesaian berbagai konflik ;
2. Pemilihan legislative bertujuan untuk memperoleh dukungan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sesuai UUD 1945 ;
3. Pemilihan legislatif juga merupakan implementasi kedaulatan rakyat, dimana rakyat dapat menentukan wakil-wakilnya.³³

2.5. Kerangka Pikir

Pilihan politik yang dikenal dengan istilah preferensi politik adalah kecenderungan individu-individu yang mengambil keputusan dari sejumlah opsi, berdasarkan ikatan individu terhadap kandidat, transaksi yang berupa hadiah atau fasilitas.³⁴ Penelitian ini membahas partisipasi politik jamaah Majelis Ta'lim Muslimat Nahdatul Ulama Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu pada pemilihan Legislatif Ogan Komering Ulu tahun 2020. Penulis menggunakan bentuk partisipasi politik konvensional dalam penelitian ini, yaitu antara lain: pemberian suara

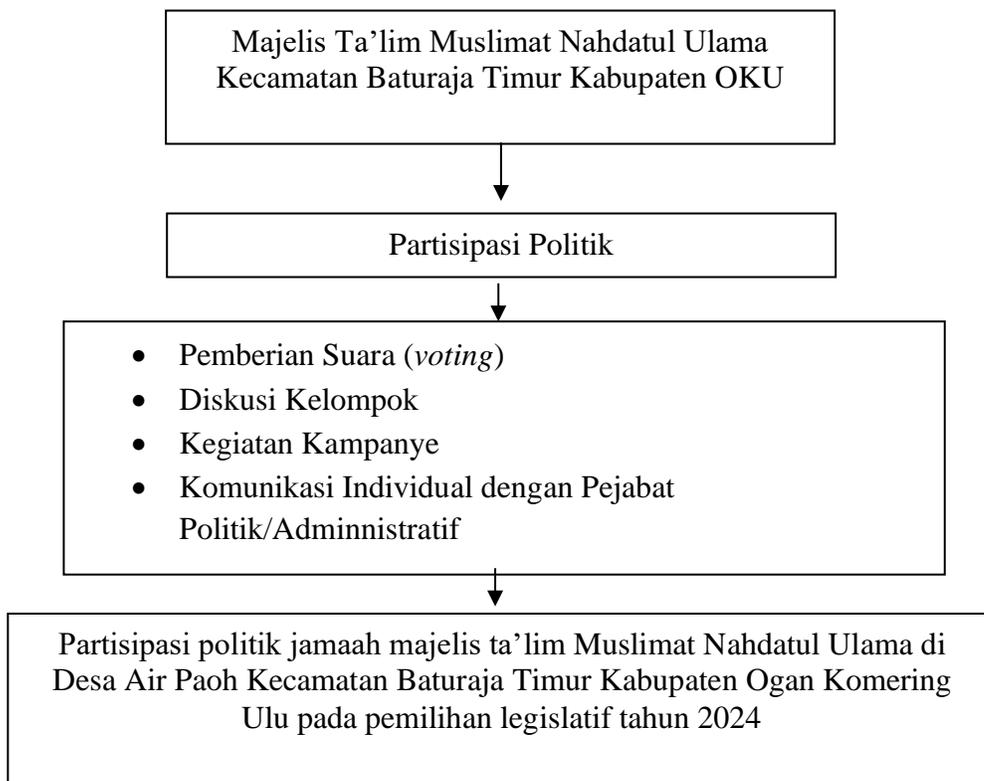
³³ Sabungan Sibarani, *op. cit.*

³⁴ Anwar Arifin. *Komunikasi Politik; Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 224-225

(*voting*), diskusi kelompok, kegiatan kampanye, dan komunikasi individual dengan pejabat politik/administratif.³⁵

³⁵ Mukarom, Z. (2017). Keterwakilan Perempuan Di Politik. *Ilmu Pemerintahan*, 1984(56), 257–270.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan dibawah ini:



Bagan 2.1. Kerangka Pikir